



Willow Project dan Potensi Dampaknya dalam Lingkup Internasional

Sarah Amanda, Gladys Azalia, Yesica Berliana*

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
sarahamlys@student.uns.ac.id*

Abstract: *The purpose of writing this research is to find out the reasons that made Joe Biden as US President approve the implementation of the Willow Project and to find out the impacts resulting from the Willow Project both environmentally and climatically. This research uses the normative empirical method because this research prioritizes and focuses on a legal norm. Normative legal research is a process to find legal rules, legal principles, and legal doctrines to answer the legal issues at hand. The research results in this study found that the potential impacts that could occur as a result of the Willow Project on the environment are problems related to carbon gas emissions and climate. As we all know that climate problems are currently a crucial issue that has caught the attention of many parties because it causes many adverse effects on human life.*

Keywords: *Impact; Gas Emissions; Oil Drilling; Willow Project*

Abstrak: Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan yang membuat Joe Biden sebagai Presiden AS menyetujui dilaksanakannya Willow Project dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Willow Project baik dampak secara lingkungan dan iklim. Penelitian ini menggunakan metode normatif empiris karena penelitian ini mengedepankan serta menitikberatkan pada suatu norma hukum. Penelitian hukum normatif adalah suatu proses untuk menemukan suatu aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi. Hasil penelitian dalam penelitian ini didapatkan bahwasanya potensi dampak yang dapat terjadi akibat dari Willow Project terhadap lingkungan ialah permasalahan terkait emisi gas karbon dan iklim. Sebagaimana diketahui bersama bahwa masalah iklim dewasa ini menjadi isu krusial yang menyita perhatian banyak pihak karena menyebabkan banyak dampak buruk bagi kehidupan manusia.

Kata kunci: Dampak; Emisi Gas; Pengeboran Minyak; Willow Project

Pendahuluan

Pada bulan Maret 2023 kemarin, dunia sosial media khususnya Twitter sedang ramai memperbincangkan mengenai salah satu proyek besar milik AS yang bernama Willow Project. Project tersebut menjadi isu yang *trending topic* dengan tagar *#StopWillow* di Twitter. Amerika Serikat adalah salah satu negara adidaya yang tentunya mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi negara lain baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Willow Project merupakan proyek besar Amerika Serikat yang dilakukan untuk meningkatkan tarag ekonomi masyarakat yang ada di sekitar Alaska. Proyek ini akan menghasilkan sekitar 600 juta barel minyak yang tentu saja sangat menguntungkan aspek ekonomi wilayah tersebut. Namun, meski proyek tersebut sangat menguntungkan dalam aspek ekonomi, Willow Project banyak dikecam oleh masyarakat dunia karena akan memiliki dampak negatif bagi iklim dunia dan hal tersebut akan mengancam eksistensi komunitas satwa, ekosistem, dan manusia itu sendiri.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai alasan Willow Project banyak memiliki kontroversial, penulis akan membahas mengenai latar belakang lahirnya rencana implementasi Willow Project oleh Amerika Serikat. Lahirnya Willow Projects dipengaruhi atas salah satu efek domino dari Saudi Arabia yang bekerjasama dengan himpunan negara-negara secara multilateral yakni BRICS (Brazil, Russia, India, China, dan South Africa). Pada awalnya, Saudi Arabia menjadi mitra utama AS dalam hal penyedia perdagangan minyak. Namun, Saudi Arabia malah berbalik arah dan melakukan kerjasama dengan BRICS sehingga Amerika Serikat kehilangan negara mitra yang dapat memasok minyak ke negaranya. Oleh karena kondisi tersebut membuat Amerika Serikat mencari upaya agar terhindar dari ketidakstabilan pasokan minyak yang memiliki pengaruh secara langsung bagi semua sektor dengan melakukan Willow Projects. Proyek itu diyakini akan menjadi solusi bagi AS dengan melakukan pengeboran pada 3 lokasi dengan 2019 titik yang berbeda. Upaya ini disetujui oleh Presiden, Pemerintahan AS, hingga para masyarakat Alaska Lereng Utara karena dapat menjadi sumber penghasilan di wilayah tersebut.

Meski Willow Projects mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat Alaska, proyek ini memiliki banyak respon yang bersifat kontradiktif karena dinilai tidak layak jika direalisasikan di tengah banyaknya aktivisme krisis iklim. Kasus pengeboran minyak serupa yang sebelumnya terjadi yakni kasus *Deepwater Horizon* (DWH) yang terjadi di Teluk Meksiko. Kasus tersebut memberikan dampak negatif bagi kerusakan alam terburuk yang pernah terjadi dalam sejarah Amerika. Pengeboran Minyak yang dilakukan di Teluk Meksiko ini menghasilkan 4,9 juta barels minyak. Jika kita bandingkan dengan Willow Project, proyek tersebut diperkirakan akan menghasilkan sejumlah 600 juta barel minyak. Tentu saja itu merupakan perbedaan jumlah yang sangat besar, sehingga dapat diyakini bahwasanya dampak yang akan dialami oleh Willow Project juga semakin besar. Jika Willow Project benar-benar diimplementasikan, maka diperkirakan ada

sekitar 287 juta ton CO₂ yang akan dilepaskan selama 30 tahun kedepan dan tentu saja hal itu akan menimbulkan pemanasan global dan berbagai macam dampak lingkungan yang lainnya. Selain itu, proyek ini akan menyumbang dampak gas emisi karbon yang jumlahnya sangat fantastis yakni 9,2 juta ton per tahunnya.

Penduduk kota Nuiqsut akan merasakan pengaruh negatif yang paling utama dari dilaksanakannya proyek besar AS yakni Willow Project ini. Jika kita melihat penjelasan diatas, maka pemerintah besar AS perlu meninjau lebih lanjut terkait dengan pengesahan proyek besar itu dengan memperhatikan berbagai dampak terhadap lingkungan yang akan terjadi di masa depan. Pemerintah besar AS juga harus mempertimbangkan kembali realisasi dari Willow Project yang sangat memberikan resiko bagi lingkungan di wilayah Alaska hingga dunia internasional. Berdasarkan latar belakang diatas, membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai dampak secara internasional yang akan dirasakan setelah direalisasikannya Willow Project ini dan alasan Joe Biden menyetujui proyek besar Willow Projects ini karena hal tersebut bertentangan dengan janji yang ia katakan pada saat kampanye presiden yakni ia tidak akan membiarkan adanya proyek pengeboran minyak dan gas baru. Maka dari itu, tujuan ditulisnya penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan yang membuat Joe Biden sebagai Presiden AS menyetujui dilaksanakannya Willow Project dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Willow Project baik dampak secara lingkungan dan iklim.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode normatif empiris karena penelitian ini mengedepankan serta menitikberatkan pada suatu norma hukum. Penelitian hukum normatif adalah suatu proses untuk menemukan suatu aturan hukum, prinsip-prinsip hukum, maupun doktrin-doktrin hukum guna menjawab isu hukum yang dihadapi. Penelitian hukum normatif ini dilakukan untuk menghasilkan argumentasi, teori atau konsep baru sebagai preskripsi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian hukum yang bersifat deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang menjadikan masalah-masalah sebagai pusat perhatian yang kemudian dianalisis, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang bukan merupakan kesimpulan umum. Penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan yakni pendekatan perundang-undangan (*statue approach*), pendekatan kasus (*case approach*), pendekatan historis (*historical approach*), dan pendekatan konsep (*conseptual approach*).

Hasil dan Pembahasan

Faktor yang Melatarbelakangi Disetujuinya Willow Project

Willow Project merupakan proyek pengeboran minyak dan gas bumi dalam skala masif di lokasi National Petroleum Reserve (Cadangan Minyak Nasional)

yang terletak di North Pole Alaska, Amerika Serikat. Lokasi tersebut adalah wilayah alami yang dimiliki oleh pemerintah AS, sementara itu Willow Project berjangka waktu puluhan tahun yang diinisiasi oleh perusahaan energi bernama ConocoPhillips. Proyek ini dianggap sebagai ancaman bagi lingkungan dan masyarakat sebab menghasilkan emisi karbon dalam jumlah yang sangat besar, setara dengan emisi yang dihasilkan 76 pembangkit listrik tenaga batu bara dalam setahun. Awalnya, Willow Project telah mendapatkan persetujuan secara administratif pada masa kepemimpinan Presiden AS Donald Trump pada 2020 lalu tetapi dihentikan melalui Putusan Pengadilan didasarkan pada cacat analisis lingkungan. Namun, pada tahun 2022 pemerintah AS mengemukakan rencana untuk menjual hak sewa pengeboran sesuai dengan perintah Pengadilan.

Rencana tersebut menyebabkan ConocoPhillips sebagai pemegang sewa pengeboran (hak sewa atas tanah) di wilayah tersebut sejak tahun 1999 memiliki dasar yang kuat untuk mengajukan Willow Project kembali. Apabila proyek ini ditolak, Pemerintah AS menganggap bahwa Putusan Pengadilan akan membatalkan penolakan tersebut dan justru mengenakan denda kepada Pemerintah sehingga merugikan negara. Maka, pada 13 Maret 2023 Presiden Biden pun memberikan persetujuan kepada ConocoPhillips untuk menjalankan Willow Project. Namun, pemerintahan Presiden Biden tetap berpandangan bahwa proyek tersebut berdampak negatif dari sisi iklim dan lingkungan, sehingga larangan baru untuk penyewaan minyak dan gas bumi di Samudra Arctic dan Alaska telah ditetapkan. Larangan tersebut berupa pembatasan pengeboran minyak dan gas bumi di wilayah Samudra Arctic dan larangan pengembangan National Petroleum Reserve seluas 5,26 Ha.

Dikarenakan larangan tersebut dinilai kontradiksi dengan persetujuan Willow Project, proyek tersebut menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat baik di AS maupun dalam lingkup internasional, didasarkan pada pengaruhnya terhadap lingkungan dan iklim dunia. Selain itu, terdapat pula kekecewaan rakyat yang ditujukan pada rezim pemerintahan Biden. Pada masa kampanye presiden AS tahun 2020, Biden menyuarakan isu lingkungan sebagai salah satu janji kampanyenya. Presiden Biden mengemukakan bahwa perubahan iklim membutuhkan penanganan dan upaya serius bahkan menjanjikan penghentian pengeboran minyak dan gas bumi baru di AS serta menyuarakan upaya mengendalikan pemanasan global.

Persetujuan terhadap Willow Project tidak hanya dapat dikaji dari perspektif hukum lingkungan internasional, sebab keputusan pemerintah AS untuk menyetujui proyek tersebut bukan semata-mata didasarkan pada aspek lingkungan, melainkan berdasar pada situasi politik dan hukum. Joe Biden mengemukakan bahwa Willow Project akan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan lokal, bahkan memperbaiki kekurangan suplai minyak bumi. Embargo Rusia dari perekonomian internasional menghasilkan dampak negatif terhadap pasokan minyak dunia, termasuk AS. Sanksi internasional yang dikenakan terhadap

Rusia menghasilkan turunya pasokan minyak dunia, sehingga negara-negara yang bergantung pada ekspor minyak Rusia harus menemukan cara lain untuk memenuhi kebutuhan minyak nasional. Dampak turunya pasokan minyak tersebut bahkan menyebabkan Pemerintah AS menggelontorkan jutaan barel minyak bumi pada tahun 2022 yang berasal dari cadangan minyak strategis untuk menekan harga bahan bakar nasional. Berdasarkan kebijakan tersebut, dapat dinilai bahwa perekonomian AS membutuhkan pasokan minyak bumi.

Apabila dikaji dari latar belakang yang lebih luas, Willow Project merupakan dampak domino atas bergabungnya Saudi Arabia ke BRICS (Brazil, Russia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Adapun Saudi Arabia merupakan pengekspor utama minyak AS sehingga bergabungnya negara tersebut ke BRICS mengancam kestabilan pasokan minyak nasional AS. Hal ini juga menjadi salah satu dasar persetujuan yang diberikan untuk menjalankan Willow Project yang diperkirakan akan menghasilkan 180.000 barel minyak per hari pada kapasitas maksimal (sekitar 1,5% dari produksi minyak AS). Dalam jangka 30 tahun, Willow Project akan menghasilkan 567 juta barel minyak. Proyek tersebut akan dilaksanakan di 3 situs pengeboran sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kekurangan pasokan minyak tersebut sehingga diharapkan memperbaiki harga minyak dan gas bumi nasional AS. Proyek ini juga diperkirakan akan meningkatkan lebih dari sepertiga total produksi minyak negara bagian Alaska.

Di lain sisi, pemerintahan Joe Biden berpendapat bahwa dampak negatif Willow Project terhadap lingkungan dapat diseimbangkan dengan berbagai langkah strategis yang telah dipersiapkan berdasarkan analisis sebelumnya. Upaya tambahan tersebut dinilai memadai untuk mencapai janji pemerintahan Biden untuk mengurangi emisi gas rumah kaca AS sebesar 52% pada tahun 2030 mendatang, dengan emisi tahun 2005 sebagai dasar perbandingan. Keputusan ini dipandang sejalan dengan kekhawatiran Biden terhadap perekonomian AS terkhusus harga bahan bakar dan ketergantungan minyak AS pada negara lain, tetapi dengan tidak mengesampingkan upaya untuk menekan perubahan iklim. Kedua aspek tersebut dinilai mendasari pertimbangan pemerintahan Biden dalam keputusan Willow Project.

Apabila dikaji dari sisi hukum lingkungan internasional terkhusus *Paris Agreement 2016* (Perjanjian Paris 2016), kebijakan AS tersebut menimbulkan kekhawatiran dari negara peserta perjanjian. Perjanjian Paris 2016 menargetkan pembatasan kenaikan suhu sebesar 1,5°C sehingga seluruh negara harus berupaya telah memangkas setengah emisi gas rumah kaca pada tahun 2030 dan mencapai *zero emissions* (tidak ada emisi gas rumah kaca) pada tahun 2050 mendatang. Selain itu, terdapat agenda 2030 PBB bertajuk *Sustainable Development Goals* (SDGs), dengan Indikator ke-7 yaitu “Energi Bersih dan Terjangkau” dan Indikator ke-13 yaitu “Penanganan Perubahan Iklim”. Willow Project yang akan menghasilkan 239 juta metrik ton emisi gas rumah kaca selama 30 tahun (setara dengan emisi 76 pembangkit listrik tenaga batu bara selama setahun) tentu dianggap tidak selaras

dengan tujuan yang disepakati dalam SDGs dan capaian Perjanjian Paris. Proyek ini akan berdampak masif pada perubahan iklim dan peningkatan panas bumi, serta berpotensi merusak keseimbangan ekosistem karena letaknya di bagian kutub utara bumi yang berperan vital terhadap tinggi permukaan air laut. Awalnya, AS merupakan salah satu pihak peserta Perjanjian Paris tetapi menarik diri dari penandatanganan tersebut. Penarikan diri AS didasari oleh masalah internal nasional, terkhusus dijalankannya kembali industri bahan bakar fosil. Adapun industri tersebut merupakan industri utama di berbagai negara bagian AS sehingga keputusan Presiden AS saat itu yakni Donald Trump dilatarbelakangi oleh pertimbangan politik dan ekonomi.

Meski AS tidak terikat secara hukum (*legally binding*) pada Perjanjian Paris, tetapi kebijakan persetujuan Willow Project tetap dapat dipandang sebagai pelanggaran hukum lingkungan internasional yang mengikat secara moral (*morally binding*). Perjanjian Paris dinilai sebagai sumber hukum lingkungan internasional terbaru yang mengandung pedoman dan standar pencapaian bagi lingkungan di seluruh negara anggota G20. Berdasarkan Konferensi Tingkat Tinggi yang mereka lakukan di Italia, negara yang tergabung dalam G20 menyepakati pentingnya membatasi pemanasan global dengan mencegah kenaikan suhu bumi 1,5 derajat celsius. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mencapai emisi nol karbon bersih. Berdasarkan rotasi kawasan dari setiap negara anggota G20 Dalam hal ini Indonesia terpilih sebagai presidensi G20 pada tahun 2022 yang bertema *Recover Together, Recover Stronger* jika dalam bahasa Indonesia berarti sembuh bersama, sembuh lebih kuat. Menurut Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Ibu Retno Marsudi bahwa Indonesia akan membahas tiga fokus utama yaitu penanganan pandemi, isu lingkungan, hingga pencapaian *Sustainable Development Goals*. Maka dari itu, seluruh negara harus berupaya memenuhi standar pencapaian tersebut dan pelanggaran terhadapnya dapat dinilai sebagai suatu pelanggaran kaidah hukum internasional. Hal tersebut menjadi perhatian khusus di masyarakat internasional sebab AS merupakan salah satu negara besar dan paling berpengaruh di dunia. Dengan berjalannya Willow Project, menunjukkan rendahnya komitmen AS terhadap target capaian yang disepakati bersama dalam Perjanjian Paris maupun SDGs. Kebijakan tersebut akan menghasilkan preseden yang buruk bagi dunia terkhusus dalam aspek lingkungan juga mengancam posisi strategis AS sebagai salah satu negara adidaya.

Potensi Dampak Willow Project dalam Lingkup Internasional

Presiden Donald Trump pada tanggal 1 Juni 2017 telah menyatakan secara lisan dan sepihak bahwa AS menarik diri dari Paris Agreement. Namun meski dikatakan telah sah menarik diri, akan tetapi menurut ketentuan Paris Agreement AS belum sepenuhnya dapat dianggap mundur karena penarikan diri dalam hal ini baru dapat terpenuhi asalkan AS tetap patuh pada mekanisme penarikan diri yang ada di dalam Pasal 28 Paris Agreement. Maka dari itu, Amerika Serikat harus tetap melaksanakan kewajibannya sampai seluruh ketentuan terpenuhi. Sebagaimana

yang disebutkan sebelumnya, berdasarkan Pasal 28 Paris Agreement, penarikan diri oleh AS dapat dibenarkan selama memenuhi ketentuan, namun perlu diketahui dalam hal ini, alasan AS melakukan penarikan diri ialah karena AS menilai bahwa ketentuan Paris Agreement berpotensi melemahkan perekonomian dengan adanya ketentuan untuk membatasi penggunaan energi yang dapat menghasilkan emisi karbon. Namun di dalam Konvensi Wina 1969 selaku induk dari perjanjian internasional, tidak ditemukan adanya ketentuan yang dapat membenarkan alasan yang diajukan AS sebagai landasan penarikan dirinya dari Paris Agreement. Selain itu, menarik dirinya AS terhadap Paris Agreement tidak menjadikannya tidak dapat berpartisipasi terhadap masalah emisi karbon dan perubahan iklim serta bukan berarti AS sudah meninggalkan Konvensi Perubahan Iklim.

Pada kenyataannya benar bahwa Amerika Serikat (AS) dapat melakukan penarikan diri dan telah melakukan penarikan diri dari Paris Agreement, akan tetapi hal ini tidak serta-merta membiarkan Amerika Serikat keluar begitu saja. Hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai negara maju, karena negara majulah yang berperan besar selama ini dalam menghasilkan emisi karbon di dunia. AS sendiri menjadi negara terbesar kedua sebagai penghasil emisi karbon setelah China. Oleh karena itulah meskipun sudah menarik diri dari Paris Agreement, AS harus tetap beritikad baik dan memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengontrol aktivitasnya yang berkaitan dengan emisi karbon dan tetap harus berkontribusi dalam menangani perubahan iklim. Maka dari itu, Willow Project yang dianggap sebagai upaya pertahanan ekonomi AS sesungguhnya memiliki banyak potensi dampak yang berbahaya bagi berbagai aspek kehidupan seperti masalah iklim dan lingkungan.

Potensi Dampak Willow Project Terhadap Iklim

Pertama, potensi dampak yang dapat terjadi akibat dari Willow Project terhadap lingkungan ialah permasalahan terkait emisi gas karbon dan iklim. Sebagaimana diketahui bersama bahwa masalah iklim dewasa ini menjadi isu krusial yang menyita perhatian banyak pihak karena menyebabkan banyak dampak buruk bagi kehidupan manusia, sehingga negara-negara kini tengah melakukan berbagai upaya guna meminimalisir terjadinya permasalahan iklim yang lebih besar lagi. Amerika Serikat (AS) sebagai salah satu negara maju yang banyak menyumbang emisi karbon penyebab terjadinya permasalahan iklim, meskipun telah menarik diri dari Paris Agreement tetap harus melakukan upaya-upaya untuk menjaga lingkungan. Namun hadirnya Willow Project tidak dapat dipungkiri jelas memiliki potensi dampak yang besar terhadap lingkungan.

Berbagai penelitian telah dilakukan dan menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengurangi emisi karbon secara besar-besaran. Emisi karbon secara sederhana dapat dipahami sebagai pelepasan karbon ke atmosfer. Dimana emisi karbon bersama dengan emisi gas rumah kaca berperan sebagai kontributor terbesar terkait perubahan iklim. Emisi gas yang berlebihan kemudian menciptakan

pemanasan global yang menyebabkan suhu bumi meningkat drastis dan menjadi salah satu penyumbang permasalahan iklim global. Berdasarkan data dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), emisi global harus diturunkan 20% sampai pada tahun 2030 dan diharapkan mencapai nol pada tahun 2075. Akan tetapi, alih-alih mempercepat tercapainya target tersebut, Willow Project ini justru diperkirakan akan menghambat proses dengan menghasilkan 287 miliar ton emisi gas karbon dan gas-gas rumah kaca lainnya yang setara dengan listrik tahunan yang digunakan oleh 30 juta rumah, serta menjadikan proyek ini lebih besar dari jumlah emisi yang dihasilkan oleh AS setiap tahunnya.

Emisi karbon besar-besaran ini secara global memberikan efek merusak bagi berbagai aspek kehidupan. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menyatakan apabila ini terus terjadi maka kesempatan untuk menjaga keberlangsungan bumi yang layak bagi makhluk hidup akan menjadi mustahil. Pemanasan global ini menciptakan runtutan kehancuran secara umum seperti kenaikan air laut dan gelombang panas yang ekstrim dan dapat membahayakan miliaran nyawa manusia diseluruh dunia. Tinggi permukaan air laut di seluruh bagian dunia ditemukan mengalami peningkatan sebanyak 10 – 25 cm selama abad ke-20 dan para ilmuwan dari IPCC memprediksi bahwa peningkatan yang terjadi ini akan berlanjut hingga sekitar 9 – 88 cm pada abad ke-21. Naiknya permukaan air laut juga akan berdampak pada perubahan garis pangkal pantai negara-negara dan merupakan salah satu bencana yang harus diwaspadai.

Terkhususnya untuk Alaska sebagai lokasi dilangsungkannya Willow Project, dampak langsung dari pemanasan global yang akan dirasakan tentu saja tidak sedikit. Alaska sendiri saja tanpa adanya Willow Project sudah mengalami pemanasan dua kali lebih cepat sama seperti AS selama kurang lebih 60 tahun, tentu dapat dibayangkan seperti apa nasib Alaska nantinya saat Willow Project benar-benar akan dilaksanakan. Dengan seluruh estimasi polusi yang akan diproduksi dalam 30 tahun, Samudra Antartika diperkirakan akan mengalami pemanasan empat kali lebih parah dibandingkan sebelumnya. Bahaya akan bencana banjir yang masif tentu tidak dapat terhindarkan. Pemanasan yang terjadi besar-besaran secara cepat ini menimbulkan banyak sekali kehancuran terhadap ekosistem yang hidup di antartika seperti kenaikan air laut, mencairnya es di lautan, perubahan arah arus sungai, dan juga pencairan permafrost.

Ironisnya adalah, satu pekan sejak disetujuinya Willow project, IPCC menyampaikan laporan bahwa dewasa ini banyak pemimpin-pemimpin negara yang mulai melenceng dari komitmen mereka untuk menjaga suhu rata-rata global. Emisi gas besar-besaran yang tercipta dari aktivitas ini menunjukkan ketidakkonsistenan negara-negara terhadap urgensi untuk melakukan transisi dari bahan bakar fosil. Amerika sebagai negara maju tentu memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempengaruhi perilaku dari negara lain. Sehingga tindakan AS yang mengglorifikasi emisi karbon ini berpotensi mendorong negara lain untuk semakin tidak memperhatikan isu emisi karbon.

Laporan final pernyataan dampak lingkungan atau *Environmental Impact Statement* (EIS) milik Bureau Land Management (BLM) telah melanggar ketentuan *National Environmental Policy Act* (NEPA) karena gagal untuk memberikan alternatif yang masuk akal yang dapat mengurangi implikasi dari gas rumah kaca yang dihasilkan proyek ini. Laporan ini gagal untuk menjelaskan dan menganalisis implikasi dari emisi gas rumah kaca yang akan dihasilkan oleh Willow Project nantinya. Akan tetapi, Pengadilan Banding AS untuk The Ninth Circuit baru-baru ini dianggap melanggar hukum karena justru menolak analisis dari Bureau of Ocean Energy Management (BOEM) terkait suatu persetujuan terkait proyek pengembangan minyak lain yang juga berlokasi di Kutub Utara yang isinya hampir sama dengan Willow Project yang diusulkan oleh proyek pengembangan minyak lain. Padahal BLM juga belum memberikan analisis yang lengkap terhadap keberjalanan Willow Project. Pengadilan ini dinilai seharusnya juga menolak izin yang diberikan oleh BLM terhadap Willow Project.

Potensi Dampak Willow Project Terhadap Ekosistem di Antartika

Selain dari tidak memenuhi standar *Environmental Impact Statement* (EIS) dari *National Environmental Policy Act* (NEPA), pada kenyataannya Willow Project juga gagal untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan terkait dengan satwa yang dilindungi atau *Endangered Species Act* (ESA). Hal ini menunjukkan bahwa Willow Project tidak menaruh perhatian penuh terhadap keberlangsungan makhluk hidup disekitarnya. Nantinya mega proyek ini akan mencakup lima lokasi pengeboran, pusat fasilitas pemrosesan, dan pusat operasional. Selanjutnya juga akan dibangun jalan kerikil sepanjang 37 mil dan juga 700 mil jalan es selama masa konstruksi. Selain itu juga akan dibangun jalan es untuk pasokan selama beroperasi sepanjang 263 mil, membangun sekitar satu atau dua lapangan terbang, membangun hingga 386 mil jaringan pipa, dan juga lokasi tambang kerikil di wilayah tersebut.

Pada hal wilayah yang dijadikan lokasi Willow Project tersebut pada kenyataannya merupakan habitat dari berbagai jenis binatang termasuk binatang yang dilindungi. Berdasarkan data dari The National Audubon Society, wilayah NPR merupakan rumah dari 490.000 jenis spesies hewan dan juga merupakan lokasi dari danau terbesar di Alaska yakni danau Teshekpuk. Seluruh infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya proyek ini menghadirkan banyak kehancuran bagi ekosistem dan makhluk hidup. Beberapa pengamat lingkungan juga menilai bahwa proyek ini akan berpotensi menghilangkan 532 hektar lahan basah, 619 hektar habitat beruang kutub, dan bahkan lebih dari 17.000 hektar gangguan terhadap burung-burung yang hidup pada wilayah tersebut.

Salah satu bentuk gangguan yang pasti terjadi ialah adanya polusi suara dan udara. Proyek ini berpotensi mengganggu kehidupan satwa liar karena polusi udara dan suara yang terjadi secara berkelanjutan. Berdasarkan laporan dari National Oceanic and Atmospheric Administration, kebisingan atau polusi suara di bawah

air yang berasal dari kegiatan konstruksi dapat melukai dan memberikan efek disorientasi terhadap hewan yang hidup disekitarnya. Gangguan tersebut bahkan dapat membuat hewan-hewan tersebut sampai meninggalkan habitat mereka, apabila ini terjadi secara terus menerus maka akan mengubah ekosistem dan akhirnya memusnahkan seluruh populasi yang ada.

Selain itu, Willow Project akan membahayakan eksistensi beruang kutub yang pada dasarnya selama ini sudah terancam oleh karena perubahan iklim dan perluasan pembangunan minyak dan gas di daerah Kutub Utara, dimana beruang kutub termasuk dalam salah satu spesies yang dilindungi dibawah ESA dan *Marine Mammal Protection Act* (MMPA). Menurut Southern Beaufort Sea (SBS), populasi dari beruang kutub pada wilayah di sekitar lokasi Willow Project selama ini sudah mengalami penurunan yang cukup signifikan karena mengalami tekanan stress yang besar akibat perubahan iklim yang selama ini terjadi. Perubahan iklim telah merusak habitat dan mempersulit beruang kutub dalam mencari makanan. Maka dari itu, dapat dibayangkan nantinya dengan kehadiran dari Willow Project tentu akan menambah permasalahan terhadap eksistensi dari beruang kutub sebagai spesies yang dilindungi di wilayah tersebut.

Sebagaimana disebutkan bahwa lokasi proyek ini berada di wilayah lokasi dari danau Teshekpuk, proyek ini dapat menimbulkan ancaman yang sangat signifikan bagi kawanan Caribou di wilayah Teshekpuk, seperti terganggunya pola migrasi dari Caribou serta masyarakat sekitar yang mengandalkan danau tersebut sebagai sumber penghidupan. Selain daripada satwa liar yang terancam, proyek ini juga dapat merugikan terhadap masyarakat adat yang berada disekitar wilayah tersebut, seperti masyarakat Nuiqsut. Masyarakat ini pada dasarnya sudah menunjukkan keprihatinan dan penolakan yang keras terhadap proyek ini karena dapat merusak sumber pangan dan kesehatan mereka, serta terhadap kehidupan satwa disekitarnya. Masyarakat ini bergantung pada dua sumber pangan utama yakni caribou dan juga ikan-ikan. Yang menjadi masalah adalah seluruh proyek ini akan merusak tatanan kehidupan mereka apalagi jika dilaksanakan untuk jangka waktu yang cukup panjang.

Menurut Native Movement, sebuah organisasi pergerakan dasar terkait masyarakat adat di Alaska, tim pengembang dari Willow Project pun minim melakukan riset mendasar terkait dampak apa saja yang mungkin terjadi dari Proyek ini. Anggota organisasi ini menyatakan bahwa selama beberapa tahun belakangan ini, dampak langsung dari pengeboran minyak dan gas yang sudah terjadi di wilayah Alaska terhadap kehidupan sekitar ialah ikan-ikan menjadi sakit, caribou kekurangan gizi, dan kualitas udara menjadi beracun. Selain itu, mereka juga berkata bahwa sebelumnya kurang dilakukan konsultasi terkait dampak apa saja yang terjadi karena semua polusi serta kekacauan ini terjadi di tengah-tengah masyarakat Iñupiaq tanpa adanya pemberitahuan dan persetujuan dari mereka.

Terlepas dari telah dilakukannya berbagai pengembangan terhadap upaya pencegahan dan penanganan tumpahan minyak, hal ini masih tidak dapat dihindari

total selama keberjalanan proyek ini. Berdasarkan perkiraan Bureau of Land Management (BLM) dan dikutip dari Earthjustice, proyek ini kemungkinan akan menyebabkan tumpahan sekitar 4 tumpahan minyak berukuran sedang selama proses produksi dengan ukuran tumpahan rata-rata 9.800 galon. Tumpahan minyak ini sangat berbahaya bagi ekosistem salah satunya bagi beruang kutub. Beruang kutub yang terkena tumpahan minyak pada rambutnya tidak dapat menjaga suhu tubuhnya dengan efektif untuk bertahan dengan suhu di antartika. Dampak lain dari memakan makanan yang terkontaminasi minyak juga dapat menyebabkan kerontokan rambut, kerusakan organ, kelaparan, dan bahkan kematian. Seluruh rangkaian kegiatan ini menempatkan manusia, lingkungan, dan satwa liar dalam risiko dan bahaya yang sangat besar.

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwasanya persetujuan terhadap Willow Project tidak hanya dapat dikaji dari perspektif hukum lingkungan internasional, sebab keputusan pemerintah AS untuk menyetujui proyek tersebut bukan semata-mata didasarkan pada aspek lingkungan, melainkan berdasar pada situasi politik dan hukum. Joe Biden mengemukakan bahwa Willow Project akan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan lokal, bahkan memperbaiki kekurangan suplai minyak bumi. Apabila dikaji dari latar belakang yang lebih luas, Willow Project merupakan dampak domino atas bergabungnya Saudi Arabia ke BRICS (Brazil, Russia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Adapun Saudi Arabia merupakan pengekspor utama minyak AS sehingga bergabungnya negara tersebut ke BRICS mengancam kestabilan pasokan minyak nasional AS. Dengan berjalannya Willow Project, menunjukkan rendahnya komitmen AS terhadap target capaian yang disepakati bersama dalam Perjanjian Paris maupun SDGs. Kebijakan tersebut akan menghasilkan preseden yang buruk bagi dunia terkhusus dalam aspek lingkungan juga mengancam posisi strategis AS sebagai salah satu negara adidaya.

Potensi dampak yang dapat terjadi akibat dari Willow Project terhadap lingkungan ialah permasalahan terkait emisi gas karbon dan iklim. Sebagaimana diketahui bersama bahwa masalah iklim dewasa ini menjadi isu krusial yang menyita perhatian banyak pihak karena menyebabkan banyak dampak buruk bagi kehidupan manusia, sehingga negara-negara kini tengah melakukan berbagai upaya guna meminimalisir terjadinya permasalahan iklim yang lebih besar lagi. Amerika Serikat (AS) sebagai salah satu negara maju yang banyak menyumbang emisi karbon penyebab terjadinya permasalahan iklim, meskipun telah menarik diri dari Paris Agreement tetap harus melakukan upaya-upaya untuk menjaga lingkungan. Salah satu bentuk gangguan yang pasti terjadi ialah adanya polusi suara dan udara. Proyek ini berpotensi mengganggu kehidupan satwa liar karena polusi udara dan suara yang terjadi secara berkelanjutan. Berdasarkan laporan dari National Oceanic and Atmospheric Administration, kebisingan atau polusi suara di bawah air yang

berasal dari kegiatan konstruksi dapat melukai dan memberikan efek disorientasi terhadap hewan yang hidup disekitarnya.

Daftar Rujukan

- Bowe, Rebecca. (2023). The Willow Project Has Been Approved, Now What?. Diakses melalui <https://earthjustice.org/article/willow-project-federal-fossil-fuel-leasing>
- Bohres, B., Brown, M. & Daly, M. (2023, 14 Maret). Alaska's Willow oil project is controversial. Here's why. *AP News*. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui <https://apnews.com/article/alaska-oil-drilling-biden-environment-climate-c39147c8ae1797aab9cb27219bf92675>
- Bram, D. (2011). Perspektif Keadilan Iklim dalam Instrumen Hukum Lingkungan Internasional Tentang Perubahan Iklim. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(2), 285-295.
- Catelyn, A. (2023, March 20). 4 alasan Willow Project penuh kontroversi dan banyak ditentang aktivis lingkungan. Retrieved May 9, 2023
- Charonni, S. (2023, March 18). *Willow Project adqalah Apa? Ini penjelasan proyek kontroversial Joe Biden yang ditentang aktivis Lingkungan*. Retrieved May 8, 2023, from <https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/citizen/pr-706443094/willow-project-adalah-apa-ini-penjelasan-proyek-kontroversial-joe-biden-yang-ditentang-aktivis-lingkungan?page=3>
- Darajati, Doni Nugroho, and Agus Rianto, *Strategi Indonesia Dalam Mengurangi Emisi Karbon Dioksida (CO2) Di Masa New Normal*, Prosiding Ilmu Pemerintahan, Vol.1, (2022), hlm.3
- Dolsak, Nives & Prakash, Aseem. (2023, 24 Mare). The Political Logic of Willow Project's Approval. *Forbes*. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui <https://www.forbes.com/sites/prakashdolsak/2023/03/24/the-political-logic-of-willow-projects-approval/?sh=3c98fff252dc>
- Elbeshbishi, S (2023, March 15). *Biden approves Willow Project what to know about the move to allow oil drilling in Alaska*. Retrieved May 9, 2023, from <https://www.usatoday.com/story/news/politics/2023/03/15/biden-approved-willow-project-explained/11478463002/>
- Febrylian, B. (2021). [SALAH] Indonesia Terpilih Menjadi Presiden G20 Karena Berhasil Kendalikan Pandemi. Retrieved December 7, 2021, from Hoax Buster website: <https://covid19.go.id/p/hoaxbuster/salah-indonesia-terpilih-menjadi-presiden-g20-karena-berhasil-kendalikan-pandemi>
- G, Makenna. (2023, 11 April). Drilling into Democracy: How the Willow Project Exposes US Democratic Erosion. *Democratic Erosion*. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui [Copyright © 2020, JPH, e-ISSN: 2528-1992, p-ISSN: 2527- 6654](https://www.democratic-</p></div><div data-bbox=)

erosion.com/2023/04/11/drilling-into-democracy-how-the-willow-project-exposes-us-democratic-erosion/

Iswara, A. J. (2023, 20 Maret). Mengenal Apa Itu Willow Project dan Kenapa Jadi Kontroversi di Alaska. *Kompas.com*. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui <https://www.kompas.com/global/read/2023/03/20/194700770/mengenal-apa-itu-willow-project-dan-kenapa-jadi-kontroversi-di-alaska?page=all>

Jeff Turrentine, *Why the Willow Project Is a Bad Idea*, *Nrdc.Org*, 2023 <<https://www.nrdc.org/stories/why-willow-project-bad-idea#:~:text=The climate and environmental impacts of Willow&text=The Biden administration acknowledges that,two million gas-powered cars.>> [diakses pada 15 Juni 2023]

Jeremy C Lieb and Fourth Street, Attorneys for Plaintiffs Center for Biological Diversity et Al, hlm.16.

Lewlandy, L., Amri, I. F., Christina, N., & Pangaribuan, J. B. (2023). Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Willow Project yang Berdampak Bagi Iklim Dunia. *Journal on Education*, 5(4), halaman 16495.

Marlena Williams, *7 Wildlife Species at Risk From the Willow Project*, *Sentientmedia.Org*, 2023 <<https://sentientmedia.org/7-wildlife-species-willow-project/>> [diakses pada 17 Juni 2023].

Marzuki, P. M. (2014). *Penelitian Hukum*. Kencana Premada Media Group.

McGrath, Matt. (2023, 13 Maret). Willow project: Biden walks political tightrope over Alaska oil project. *BBC News*. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-64944535>

Mush'ab Al Ma'ruf, Mahendra Putra Kurnia, and Syukri Hidayatullah, *Tindakan Amerika Serikat Dalam Menarik Diri Dari Paris Agreement Dalam Kerangka Hukum Internasional*, *Risalah Hukum*, Vol.16 , (2022), hlm.121

Naveekar, Tanvi (2023). Why The Willow Project Will be Harmful to The Environment. Diakses melalui <https://www.jhunewsletter.com/article/2023/03/why-the-willow-project-will-be-harmful-to-the-environment>

Niwana Wau dkk, *Dampak Dan Skenario Kenaikan Tinggi Muka Air Laut Terhadap Penutup Lahan (Studi Kasus: Kecamatan Gunung Kijang, Pulau Bintan)*, *Jurnal Swarnabhumi*, Vol. 7, (2022), hlm.40.

Puko, T. (2023, February 1). Giant Alaskan oil project nears final approval. *Washington Post*, NA. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui <https://link.gale.com/apps/doc/A735401500/AONE?u=anon~28a4451d&sid=googleScholar&xid=554972e2>

Riza Pratama, *Efek Rumah Kaca Terhadap Bumi*, Buletin Utama Teknik, Vol.14, (2019), hlm.123.

Sarah Munzenmaier, *Costs and Benefits of The Willow Project*, *Roaringbengals.Com*, 2023 <<https://roaringbengals.com/3134/news/costs-and-benefits-of-the-willow-project/>> [diakses pada 15 Juni 2023].

Teirsten, Zoya & Bittle, Jake. (2023, 16 Maret). The dubious economic calculus behind the Willow project. *Grist*. Diakses pada 24 Juni 2023, melalui <https://grist.org/energy/willow-project-economic-benefits-alaska-energy-independence/>

U.S. Department of the Interior Bureau of Land Management. (2019). *Willow Master Development Plan*, halaman 176-177